

PEMANFAATAN SIARAN TV PENDIDIKAN

Benny A. Pribadi & Bambang Sutjiatmo

Dominasi televisi (TV) dalam aktivitas kehidupan manusia tidak dapat dibendung lagi. Kondisi seperti ini bukan merupakan rekaan tetapi sudah menjadi fenomena sosial dan nyata. Beberapa tayangan program dari berbagai stasiun TV terus mengalir dan saling berlomba untuk mendapat tempat di hati pemirsa. Tayangan TV yang memperoleh *rating* pemirsa yang tinggi cenderung menjadi incaran bagi para pengelola stasiun siaran. *Rating* dalam penyiaran program TV memberi jaminan *income* atau pemasukan dari iklan yang menyertai program. Pada umumnya tayangan hiburan yang menarik memperoleh *rating* tinggi sementara tayangan yang bersifat informasi dan pendidikan memperoleh *rating* yang rendah.

Kondisi seperti ini memicu para pengelola stasiun TV untuk lebih banyak menayangkan program hiburan. Sebaliknya, situasi ini menimbulkan kekuatiran bagi mereka yang peduli terhadap perkembangan intelektual dan sikap pemirsa. Sangat disayangkan jika kemampuan yang luar biasa dari media TV yang mampu hadir dekat dengan pemirsa hanya didominasi tayangan yang kurang mendidik. Sejumlah pakar media pendidikan berpendapat bahwa TV adalah sumber yang kaya untuk pendidikan seperti yang dinyatakan oleh Remich (1986: 224) "*...clearly TV now represents many things and is a rich resource for instruction and training*".

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan yang jawabannya menuntut pemikiran yang tajam, seperti: Apakah TV hanya merupakan medium hiburan atau dapatkah TV berperan dalam mendidik masyarakat? Artikel ini akan mencoba mengetengahkan potensi medium TV sebagai sarana pendidikan di Indonesia dan upaya yang diperlukan dalam meningkatkan pemanfaatan TV dalam pendidikan.

KARAKTERISTIK MEDIUM TV

Medium TV tergolong sebagai medium pandang-dengar (*audio-visual*). Medium ini mampu menyajikan beragam informasi dan ilmu pengetahuan dalam bentuk tayangan kombinasi antara gambar dan suara. Karakteristik ini sekaligus merupakan keunggulan medium TV. Medium TV dianggap sebagai kotak ajaib - *magic box* - yang mampu memaku penonton untuk menerima berbagai pesan dan informasi yang ditayangkan, baik yang bersifat lokal maupun global.

Sesuai dengan asal katanya "tele" (jauh) dan "visi" (lihat), mampu melihat jarak jauh, medium ini mampu mengatasi hambatan ruang/jarak. Artinya, dalam berkomunikasi melalui siaran TV, pemirsa (*audience*) akan dapat menerima informasi pada waktu yang bersamaan dari orang atau objek yang berada pada lokasi yang berbeda. Medium TV, sama seperti halnya medium surat kabar dan radio, dapat digolongkan sebagai *mass medium*. Hal ini disebabkan medium ini mampu menjangkau sejumlah besar pemirsa dalam jumlah besar yang berada dalam wilayah geografis yang luas. Namun, berbeda dengan surat kabar dan media massa lain, medium TV dapat menyajikan *motion pictures* yang dapat menggugah perasaan dan mempercepat terjadinya pemahaman pemirsa terhadap informasi dan pengetahuan yang ditayangkan.

PEMANFAATAN MEDIUM TV

Keunggulan Siaran TV

Dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran ada tiga aspek penting yang harus dicapai, yaitu aspek kognitif (pengetahuan); aspek afektif (perasaan dan penghayatan); dan aspek psikomotor (gerakan). Medium TV dapat dirancang dan digunakan secara maksimum untuk mengkomunikasikan pesan dan informasi yang berada dalam lingkup ketiga aspek tersebut. Sebagai sebuah *mass medium*, TV mempunyai tiga fungsi pokok yaitu memberi informasi, memasyarakatkan gagasan, dan memotivasi pemirsa untuk melakukan suatu tindakan. Televisi telah terbukti mampu

mengkomunikasikan beragam informasi. Disamping itu, medium ini dapat digunakan untuk mendorong munculnya inspirasi yang pada akhirnya dapat memotivasi terjadinya tindakan yang positif.

Program TV dapat dirancang semaksimal mungkin untuk mengajarkan aspek kognitif, dengan potensi yang dimiliki seperti paduan gambar, gerak, dan suara, TV, mampu mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara riil dalam urutan penyajian yang sistematis. Program TV mampu menayangkan objek riil dan peristiwa aktual melalui gabungan antara unsur gambar dan unsur suara. Sebagai contoh, proses kimia, proses perubahan fisika, dan proses daur kehidupan dalam mata pelajaran biologi dapat diperlihatkan secara nyata melalui medium TV. Perubahan fisika dan berlangsungnya daur biologis dalam gerak dan warna akan menarik perhatian pemirsa dan membantu mereka memahami fenomena alam yang ditayangkan.

Dalam program tertentu, medium TV mampu mengkomunikasikan pesan dan pengetahuan afektif secara efektif. Tayangan seni atau drama melalui program TV dapat menggugah penghayatan (apresiasi) pemirsa terhadap suatu bentuk seni dan kebudayaan. Dengan potensi yang dimiliki, medium TV juga mampu menayangkan pesan-pesan pendidikan yang bersifat universal.

Medium TV sangat efektif untuk menayangkan pengetahuan tentang berlangsungnya suatu gerakan motorik. Dalam mata pelajaran yang menekankan gerakan sebagai unsur utama, seperti dalam pendidikan olah raga dan keterampilan, pemirsa dapat mempelajari beragam gerakan yang harus dikuasai melalui medium TV. Pemirsa akan mudah melakukan observasi dan mempelajari beragam gerakan tertentu yang ingin dipelajari melalui fasilitas *slow motion* yang terdapat pada medium ini.

Dengan potensinya yang sangat besar dalam menayangkan gambar, suara, lambang, tulisan, dan gerakan secara bersama, medium TV dapat didesain sedemikian rupa sehingga mampu menampilkan bermacam pesan pendidikan atau *educational messages* yang efektif kepada khalayak. Produser program siaran

TV pendidikan harus bersifat kreatif dalam merancang dan memproduksi beragam program yang akan disiarkan. Masyarakat berpandangan bahwa medium TV adalah medium hiburan. Produser program siaran TV pendidikan harus dapat mengintegrasikan bermacam unsur hiburan (*entertainment*) untuk meningkatkan daya tarik program. Pengintegrasian unsur hiburan ke dalam program siaran TV pendidikan akan menghasilkan program *edutainment*, yaitu program TV yang mendidik sekaligus menghibur.

Miarso (2004) memberikan lima pedoman yang perlu diperhatikan oleh produser dalam merancang dan memproduksi program siaran TV pendidikan sehingga dapat dengan efektif diterima oleh khalayak sebagai berikut.

- Program perlu disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan dan sasaran.
- Isi program harus memiliki nilai pendidikan yang dianut masyarakat.
- Program siaran harus dirancang sesuai dengan aspirasi yang ada di masyarakat.
- Program sebaiknya dibuat secara berkesinambungan.
- Tujuan program harus jelas dan spesifik.

Keterbatasan Siaran TV

Selain memiliki sejumlah potensi, siaran TV juga memiliki keterbatasan. Siaran TV seringkali dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan *one way communication*. Artinya, pemirsa hanya bersikap pasif dan tidak dapat memperoleh umpan balik secara langsung terhadap informasi dan pengetahuan yang ditayangkan. Pemanfaatan siaran TV dengan sistem *one way communication* merupakan keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam merancang tayangan siaran TV pendidikan. Bates (1984: 30) mengemukakan kelemahan siaran TV yang bersifat searah sebagai "*... broadcasts are ephemeral, can not be reviewed, are uninteruptable, and are presented at the same pace for all students.*"

Tayangan program melalui TV biasanya dilakukan dalam kecepatan penyajian yang sama (*fixed rate*). Siswa atau pemirsa

tidak dapat mencermati informasi tertentu yang ingin dipelajari. Jika diaplikasikan untuk keperluan pendidikan, tayangan yang bersifat *one way communication* agak menyulitkan mahasiswa dalam mempelajari informasi dan ilmu pengetahuan (Bates, 1983). Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan menyediakan tayangan interaktif bagi pemirsa. Interaksi antara penyaji (*presenter*) dalam program TV dengan pemirsa dapat dilakukan dengan menggunakan saluran telepon. Dengan fasilitas interaktif ini siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih rinci yang disampaikan oleh penyaji. Jonassen (1996) berpendapat bahwa siaran TV *open broadcast* dapat dibuat menjadi interaktif jika dilengkapi dengan fasilitas berupa sistem *audio- video return circuit*.

KATEGORI DAN MODEL SIARAN TV PENDIDIKAN

Penyiaran program TV pendidikan dapat digolongkan menjadi siaran yang bersifat umum dan khusus. Siaran yang bersifat umum adalah program pendidikan yang dapat diikuti oleh semua golongan pemirsa. Contoh siaran yang bersifat umum misalnya adalah program *discovery, features* tentang seni dan budaya, dan sejumlah program *talk show* dengan topik yang sangat bervariasi. Program berbentuk *talkshow dan features* yang belakangan ini banyak ditayangkan pada sejumlah stasiun TV swasta diharapkan dapat memperluas wawasan pemirsa tentang bidang ilmu dan pengetahuan tertentu.

Siaran TV pendidikan yang bersifat khusus yang sering disebut sebagai TV pembelajaran (*instructional TV*) adalah siaran TV yang sengaja dirancang untuk pemirsa atau khalayak tertentu. Contoh siaran pendidikan adalah pelajaran sekolah dan siaran perkuliahan Universitas Terbuka (UT) yang pernah ditayangkan oleh Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Siaran ini dirancang secara khusus untuk mengkomunikasikan materi ajar kepada siswa sekolah menengah dan mahasiswa yang mengikuti program pendidikan jarak jauh.

Penyiaran program TV dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu *terrestrial, kabel, dan satelit*. Penyiaran program secara

terrestrial dimaksudkan agar program yang disiarkan dapat diterima oleh sejumlah besar pemirsa yang berada dalam wilayah geografis yang luas. Penyiaran dengan cara terrestrial dikenal juga dengan istilah siaran terbuka (*open broadcast*). Penyiaran program melalui kabel dan satelit biasanya diarahkan pada pemirsa tertentu dalam jumlah yang terbatas. Untuk dapat menikmati program dan acara TV kabel, pemirsa harus berlangganan atau membayar uang iuran secara reguler. Di samping itu, pemirsa terlebih dahulu harus memiliki peralatan tertentu berupa alat penerima siaran atau *decoder*. Penayangan program dapat dilakukan secara langsung (*live*) atau melalui siaran tunda (*delayed*). Dalam siaran langsung tidak diperlukan adanya aktivitas rekaman terlebih dahulu. Objek dan peristiwa diliput secara langsung dan dipancarkan ke seluruh wilayah.

SIARAN TV PENDIDIKAN DI INDONESIA: SIARAN TERBUKA

Siaran TV di Indonesia dimulai pada tahun 1962 pada saat TVRI didirikan. Penyiaran program melalui saluran TVRI lebih ditekankan pada berita, penyuluhan dan penyebaran informasi dari pemerintah, acara berbentuk hiburan, serta peristiwa olah raga. Semenara itu, program pendidikan sampai saat ini masih memperoleh porsi siaran yang relatif sangat kecil. Program-program pendidikan yang ditayangkan melalui TVRI pada umumnya berisi informasi tentang keterampilan dan pengetahuan yang bersifat umum. Hasta karya, cepat tepat dan pendidikan Bahasa Inggris dan Matematika adalah contoh program TVRI yang pernah digemari oleh pemirsa. Pada saat itu, TVRI masih merupakan satu-satunya stasiun TV di Indonesia. Berdasarkan data TVRI tahun 1994, program pendidikan yang ditayangkan oleh TVRI mencapai 12,10% (TVRI, 1994).

Pada pertengahan tahun 1980, dunia siaran TV diramaikan dengan hadirnya sejumlah stasiun TV Swasta. Rajawali Citra Televisi (RCTI); Surya Citra Televisi (SCTV); Indosiar; ANTV dan TPI saling berlomba menayangkan program unggulan mereka.

Namun disayangkan mayoritas stasiun TV swasta tersebut lebih banyak menayangkan program yang bersifat hiburan. Program pendidikan masih tetap memperoleh porsi siaran yang relatif sangat kecil. Stasiun TV swasta tersebut berlomba mengejar pendapatan yang berasal dari tayangan komersial atau iklan.

Program hiburan yang menarik, tentunya akan menyedot produsen untuk menaruh iklan di stasiun TV mereka. Faktor ini merupakan salah satu penyebab utama mengapa program TV pendidikan hanya diberi jatah siaran yang sangat kecil. Dengan kata lain, penayangan TV pendidikan tidak mampu mendatangkan pendapatan bagi stasiun TV swasta. TV pendidikan tidak dapat bersaing dengan program-program TV yang bersifat hiburan (*entertainment*).

Namun demikian, pada awal berdirinya tahun 1991, TPI menyediakan sebagian besar waktunya untuk menayangkan program pendidikan dan pembelajaran. Sejumlah institusi pendidikan melakukan kerjasama dengan TPI untuk menayangkan program yang mereka hasilkan. Untuk menayangkan program pendidikan dasar dan menengah, TPI melakukan kerjasama produksi dengan Pusat Teknologi Komunikasi dan Pendidikan (Pustekkom), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Sedangkan untuk penayangan program pendidikan tinggi, TPI melakukan kerjasama dengan UT. Program TV yang dihasilkan oleh UT selain diikuti oleh mahasiswa UT diharapkan juga dapat diikuti oleh mahasiswa perguruan tinggi lain dan juga masyarakat umum. Program TV perkuliahan UT selain bertujuan untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa juga ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat. Namun sejak September 1997, TPI mengurangi siaran program TV pendidikan, karena penayangan program pendidikan ternyata tidak mampu menghasilkan pendapatan untuk menunjang kegiatan operasional TPI. Saat ini TPI mengubah citra dari TV pendidikan menjadi TV keluarga. Perubahan citra ini diikuti dengan perubahan yang signifikan dalam pola siaran. TPI memperbesar porsi acara atau program yang bersifat hiburan.

SIARAN TV PENDIDIKAN DI INDONESIA: POLA PENYIARAN MELALUI SATELIT SIARAN LANGSUNG

Cara lain yang dapat dilakukan untuk menyiarkan program TV pendidikan selain dengan siaran terbuka (*open broadcast*) adalah melalui satelit siaran langsung (*direct broadcast satellite*) atau dikenal dengan sebutan TV-SSL. Dalam sistem ini, program dipancarkan melalui satelit dan dapat diterima hanya pada lokasi tertentu yang memiliki *decoder* sebagai pesawat penerima. Sejak tahun 1998, UT dan Pustekkom telah mengembangkan dan memproduksi sejumlah program untuk TV-SSL ini. Pada tahap awal, rencana penyiaran program dilakukan secara terbatas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa untuk penerimaan siaran di perguruan tinggi memerlukan biaya yang relatif cukup tinggi untuk pembelian peralatan penerima.

Tujuan utama TV-SSL adalah untuk meratakan dan meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan program TV-SSL dalam mencapai tujuan tersebut dapat ditempuh cara lain, misalnya dengan menggandakan kaset master program dan mendistribusikannya ke seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan cara itu, perkembangan ilmu, pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat pesat diharapkan dapat didiseminasikan keseluruh wilayah Indonesia.

Agar tujuan penyelenggaraan program TV-SSL dapat mencapai sasaran dan tujuannya maka akses untuk mengikuti program tersebut perlu diperluas. Sosialisasi program perlu dilakukan sehingga masyarakat dalam hal ini sekolah dan perguruan tinggi dapat menyadari akan arti penting siaran program TV untuk pendidikan

PENUTUP

Pemanfaatan media TV untuk pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan program pendidikan tidak mampu menarik dana masyarakat (terutama dari iklan) sehingga program ini menjadi beban bagi stasiun TV yang

menyiarkan. Oleh karena itu, selain TVRI, tidak ada stasiun TV swasta yang secara intensif dan ekstensif mampu menyiarkan program pendidikan, terutama yang bersifat instruksional.

Mengingat TV merupakan medium yang berpotensi sebagai media pendidikan maka sewajarnya media ini mendapat perhatian dari berbagai pihak yang terkait yang tidak hanya dari pihak pemerintah tetapi juga seluruh masyarakat, pihak TV swasta khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, A. W. 1983. Dalam M. J. A. Howeed (Ed.). *Learning from television psychological and educational reseach*. London: Academic.
- Bates, A. W. 1984. *Broadcast television in distance education: A world wide perspective*. London: Crom Helm.
- Heinich, R. dkk 1986. *Instructional media and the new technologies of instruction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Jonassen, DH. (Ed.). 1996. *Educational communications and technology*. New York: Simon & Schuster.
- TVRI. 1994. *Empat Windu TVRI*. Jakarta: TVRI.
- Miarso, Y. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.